

EKSISTENSIALISME ISLAM DAN TRADISI DI INDONESIA {METODOLOGI PENDEKATAN HERMENEUTIKA MARTIN HEIDEGGER}

Muhsinul Anwar

muhsinhawari@gmail.com

UIN Sunan Ampel Surabaya

ABSTRAK

Kajian ini mengeksplorasi hubungan antara Islam dan tradisi lokal di Indonesia, dengan fokus pada kekayaan budaya dan praktik keagamaan masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literatur, khususnya menggunakan pendekatan Martin Heidegger untuk menganalisis koeksistensi harmonis Islam dan tradisi. Temuan mengungkapkan bahwa Islam memperhatikan tradisi dan adat istiadat setempat untuk menurunkan yurisprudensi Islam, sebagaimana tercermin dalam ajaran Nabi Muhammad. Teks ini juga membahas integrasi Islam ke dalam budaya Sunda, menyoroti bagaimana Islam menjadi bagian integral dari kehidupan Sunda karena kompatibilitasnya dengan adat istiadat setempat. Studi ini menyimpulkan bahwa meskipun merupakan doktrin inti, Islam bermanifestasi secara berbeda dalam berbagai konteks sosial-budaya dan politik, yang mengarah pada munculnya komunitas agama yang berbeda seperti kelompok tradisional dan modernis. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya tradisi dalam ajaran Islam dan beragam interpretasi Islam dalam pengaturan budaya yang berbeda.

Kata Kunci: Islam, Tradisi, Sunda, Martin Heidegger.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia sangat kaya dengan masalah budaya dan tradisi setempat. Budaya maupun tradisi lokal pada masyarakat Indonesia tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan masyarakat. Islam, sebagai sebuah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi lokal yang ada di nusantara.

Hubungan antara Islam dengan isu-isu lokal adalah keairahan yang tak pernah usai. Hubungan intim antara keduanya dipicu oleh pengikut Islam yang mengimani agamanya: “shalihun li kulli zaman wa makan” selalu baik untuk setiap waktu dan tempat. Maka Islam akan senantiasa dihadirkan dan diajak bersentuhan dengan keanekaragaman konteks budaya setempat. Dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa Islam tidak datang ke sebuah tempat, dan di suatu masa yang hampa budaya.

Dalam ranah ini, hubungan antara Islam dengan anasis-anasir lokal mengikuti model keberlangsungan (al-namudzat al-tawashuli), ibarat manusia yang turun-temurun lintas generasi, demikian juga gambaran pertautan yang terjadi antara Islam dengan muatan-muatan

lokal di nusantara. Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi.

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penyusun adalah penelitian studi pustaka (library research) yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh melalui penelitian terdahulu atau buku-buku yang berkaitan pendekatan Martin Heidegger, baik melalui sumber data primer maupun sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah buku-buku yang membahas Islam dan tumbunya tradisi di Indonesia serta karya ilmiah yang kaitannya dengan permasalahan kajian ke-Islaman. sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini adalah segala literatur ataupun hal-hal yang terkait dengan bahasan penelitian, seperti artikel, skripsi, tesis, maupun informasi- informasi yang di dapatkan dari media.

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik, dimana menghasilkan sebuah gambaran pendekatan Islam dan Tradisi dalam pandangan Martin Heidegger. Dengan menguraikan fakta-fakta yang bersifat suatu peristiwa. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana Islam dan Tradisi tumbuh secara harmonis dan saling melengkapi. Penulis berupaya memaparkan dengan jelas kajian Hermeneutika pada teori Eksistensialisme Martin Heidegger.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Teori Pendekatan Hermeneutika M. Heidegger

1. Selayang Pandang M. Heidegger

Martin Heidegger lahir pada tanggal 26 September 1889 di kota kecil Messkirch Baden, Jerman. Ia menerima gelar Doktor dalam bidang filsafat dari Universitas Freiburg di mana ia belajar dan menjadi asisten Edmund Husserl (penggagas fenomenologi). Disertasinya berjudul “ Die Lebre von Urteil in Psicologismus” . Ia adalah anak seorang pastor pada gereja Katolik Santo Mortinus. Sebelumnya ia kuliah di Fakultas Teologi sampai empat semester, lalu pindah ke filsafat di bawah bimbingan Heinrich Rickert.

Heidegger memperoleh gelar “ Doktor Filsafat” , pada tahun 1913 dengan disertasi tentang “ Die Lehre vom Urteil im Psicologismus” (Ajaran tentang putusan dalam psikologisme). Dua tahun kemudian ia mempertahankan Habilitationsschrift-nya, yang berjudul “ Die Kategorien-und Bedeutungslehre des Duns Scotus” (ajaran “ Duns Scotus” tentang kategori-kategori dan makna). Martin Heidegger mulai mengajar di Universitas Freiburg pada tahun 1915.

Heidegger diangkat menjadi professor di Universitas Freiburg Pada tahun 1928 sebagai pengganti Husserl. Ketika Hittler berkuasa di Jerman, Heidegger dipilih menjabat sebagai rector. Heidegger dikenal sebagai tokoh sentral pemikiran eksistensialisme. Pemikiran eksistensialismenya dipengaruhi Kierkegaard, tokoh pendiri gerakan eksistensialisme. Dalam perkembangan karier dan pemikirannya, nama Heidegger menempati deretan teratas dan namanya menjadi sangat terkenal melalui karyanya yang monumental, yaitu “ Sein Und Zeit” .

Selain “ Sein and Zeit Einfeldung in die Metaphysic” , masih banyak lagi karyanya antara lain :

- Kant und das Problem der Metaphysic (Kant dan Metafisika), 1929
- Was ist Metaphysic (Apakah Metafisika?), 1929
- Holzwege (Jalan- jalan buntu), 1950
- Vortrage und Aufsätze, 1957
- Identität und Differenz, 1969
- Zur Sache des Denkes, 1969
- Einführung in die Metaphysic, 1953

2. Teori Eksistensialisme

a. Metode Fenomenologi

Ketika Dilthey mengacu pada titik tolak Lebensphilosophie, memahami hermeneutika Heidegger harus lebih dahulu memahami fenomenologi yang menjadi metodenya. Fenomenologi adalah sebuah pendekatan untuk mendeskripsikan hal-hal yang kita alami atau menghayatinya, jauh sebelum hal-hal itu kita rumuskan dalam pikiran kita.

Hermeneutika Heidegger melakukan interpretasi tidak dengan memasukkan kerangka berpikir penafsir ke dalam hal yang dipahami, melainkan dengan membiarkan hal yang diinterpretasi itu tampak dan kita sebagai penafsir menjumpai sendiri kenyataan itu. Kesulitan kita dalam menghadapi sesuatu yang telah “ada” sebagai fenomena, bahwa “Ada” tersebut bukan sebuah fenomena, melainkan sesuatu yang mencakup segalanya.

Heidegger dengan hermeneutikanya itu, bukanlah memahami “ini atau itu”, melainkan membiarkan memahami sebagai tindakan “primordial” menampakkan diri, dan memahami daripada cara Dasein bereksistensi. Jika begitu, hermeneutika faktisitas lebih tepat dijelaskan sebagai “membiarkan cara ada-nya” (Sein) dan “cara keberadaan disana” (da) Dasein.

Artinya, fenomenologi juga sebuah hermeneutika atau interpretasi dengan membiarkan apa yang memperlihatkan diri itu dilihat dari dirinya sendiri dengan cara dia memperlihatkan diri dari dirinya sendiri. Kita memahami hal-hal sebagaimana ada mereka tanpa kita memaksakan konsep-konsep kita kepada mereka, Inilah perbedaan fundamental dengan filsafat Hegelian.

b. Konsep “Berada”

Dalam menerangkan pertanyaan tentang “ada”, Heidegger berangkat dari “keberadaannya makhluk yang bertanya tentang “ada” tersebut, yaitu manusia. Hal ini karena Heidegger melihat bahwa manusia pada dirinya sendiri merupakan makhluk historis.

Terkait konsep tentang “Ada”, Heidegger membedakan tiga istilah ontologis.

- a) Being as such yaitu “ada murni” / “Ada absolut” .
- b) Das Seiende yakni “ada konkret” .
- c) Dasein yakni ada dari Manusia/berada-di-sana.

Keberadaan manusia di dunia disebut dengan “eksistensi”, yang dimaksud dengan “dunia” adalah “keberadaan-keberadaan” dan “Dasein” yang lain. keberadaan dari manusia disebut “eksistensi” karena manusia berada didalam “dunia”, yakni “Dasein” harus keluar dari dirinya sendiri dan berdiri mengambil tempat didalam dunia. “Keberadaan-keberadaan” pada dirinya sendiri tidak mewujudkan satu “dunia”. “Dasein” pun kadang-kadang dapat menjadi satu “keberadaan”. Ini terjadi ketika “Dasein” terseret oleh “keberadaan-keberadaan” yang terdapat di luar dirinya.

Setelah melihat “keberadaan” manusia, muncul persoalan tentang apa sesungguhnya yang dimaksud dengan “Ada” itu sendiri. Pada satu kesempatan “keberadaan” disebut sebagai penyebab segala sesuatu yang ada, pada sisi lain “keberadaan” merupakan tempat beradanya “Dasein” dan “das Seiende”. Dalam hal ini, Van Peursen menunjuk pada penjelasan yang diberikan Heidegger, bahwa “keberadaan” itu merupakan satu “peristiwa” yang menyebabkan beradanya segala sesuatu.

Heidegger memiliki pemikiran tersendiri tentang Verstehen “memahami” dari kedua pendahulunya. Namun, kedua pendahulu Heidegger ini meletakkan “memahami” pada ranah epistemologis, yaitu sebagai soal mendapat informasi tentang sesuatu. Pembaca dan peneliti adalah subyek-subyek pengetahuan yang menghadapi obyek-obyeknya, entah teks atau ungkapan penghayatan orang lain. Heidegger meletakkan memahami jauh lebih dalam dan menyeluruh lagi pada ranah ontologis.

Istilah memahami (Verstehen) adalah sebuah “eksistensial” yang fundamental, bukan suatu cara mengenal tertentu yang berbeda. Misalnya dari menjelaskan (Erklaren) dan mengkonsepsi (Begreifen), juga bukan sebuah pengenalan dalam arti pengertian tematis.

Ketika sebuah ungkapan (“Saya berpikir, maka saya ada”), Heidegger membalikkan

pernyataan tersebut, yaitu: "Saya berada, jadi saya berpikir". Hal ini berangkat dari pemahaman terhadap makna "berada"-nya manusia (eksistensi) yang mendahului "ada"-nya. Bagi Heidegger, eksistensi manusia yang menentukan "esensi" nya.

Eksistensi manusia yang demikian menjadi dasar pandangan Heidegger tentang berlakunya norma sosial, baik buruk dipandang berdasarkan persepsi masyarakat. Dengan demikian ukuran baik dan buruk adalah penilaian masyarakat, tidak ada manusia yang otonom, bebas memilih cara beradanya sendiri. keberadaan manusia digambarkan sebagai "keterlemparan" manusia.

B. Tradisi Dalam Pendekatan Teori Martin Heidegger

Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi jurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebijakan-kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang tertuang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas'ud disebutkan:

يعلى وأبو أحمد رواه. سَيِّءٌ اللَّهُ عِنْدَ فَهْوٍ سَيِّئاً الْمُسْلِمُونَ رَأَهُ وَمَا حَسَنٌ اللَّهُ عِنْدَ فَهْوٍ حَسَنًا الْمُسْلِمُونَ رَأَهُ مَا: مسعود بن الله عبد قال والحاكم

Apa yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka ia di sisi Allah pun baik, dan apa saja yang dipandang buruk oleh orang-orang mukmin, maka buruk pula ia di sisi Allah".

Hadis tersebut oleh kalangan ushuliyin dipahami (dijadikan dasar) bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam (fiqh).

Berdasarkan hadits itu pula kemudian dirumuskan suatu kaidah dalam ushul fiqh yang juga mendukung masuknya budaya dan tradisi dalam ajaran Islam yang berarti adat/tradisi itu dapat dijadikan sebagai hukum. Adat dalam kaedah fiqh di atas secara bahasa berarti "mu'awadatus syai'i wa tikroruhu" (membiasakan sesuatu dan mengulang-ulangnya).

Dalam hal ini term adat memiliki kesamaan makna dengan 'urf. Oleh sebab itu, dari sisi terminologi adat tersebut didefinisikan sebagai sesuatu yang telah masyhur di kalangan masyarakat dan telah dikenal secara luas, serta tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Keidentikan adat dengan 'urf sebagai salah satu landasan dalam istinbat hukum Islam, menjadikan alasan kalangan ushuliyin untuk mendasarkan kaedah fiqh di atas dengan salah satu ayat Al-Qur'an berikut:

الْجَاهِلِينَ عَن وَأَعْرَضَ بِالْعُرْفِ وَأَمْرَ الْعُقُودِ خُذْ

Artinya: "Jadilah Engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan dengan 'urf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. (Q.S. al 'araf; 199)

Syaikh Wahbah al-Zuhaili berkata:

وَالْوَأَقِعُ أَنَّ الْمُرَادَ بِالْعُرْفِ فِي الْآيَةِ هُوَ الْمَعْنَى الْعُرْفِيُّ وَهُوَ الْأَمْرُ الْمُسْتَحْسَنُ الْمَعْرُوفُ

"Yang realistik, maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat."

Penafsiran 'urf dengan tradisi yang baik dan telah dikenal masyarakat dalam ayat di atas, juga sejalan dengan pernyataan para ulama ahli tafsir.

Al-Imam al-Nasafi berkata dalam tafsirnya:

وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ = هُوَ كُلُّ حَاصِلَةٍ يَرْتَضِيهَا الْعَقْلُ وَيَقْبَلُهَا الشَّرْعُ

"Suruhlah orang mengerjakan yang 'urf, yaitu setiap perbuatan yang disukai oleh akal dan diterima oleh syara'." (Tafsir al-Nasafi, juz 2 hlm 82).

Al-Imam Burhanuddin Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i juga berkata:

وَأَمْرٌ بِالْعُرْفِ = أَيُّ بِكُلِّ مَا عَرَفَهُ الشَّرْعُ وَأَجَارَهُ، فَإِنَّهُ مِنَ الْعُقُودِ سَهْوَةً وَشَرَفًا

"Suruhlah orang mengerjakan yang 'urf, yaitu setiap perbuatan yang telah dikenal baik oleh syara' dan dibolehkannya. Karena hal tersebut termasuk sifat pemaaf yang ringan dan mulia."

Paparan di atas memberikan kesimpulan, bahwa tradisi dan budaya termasuk bagian dari syari'ah (aturan agama), yang harus dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan dan ucapan, berdasarkan ayat al-Qur'an di atas.

Kandungan pengertian keberagaman selalu berkaitan dengan ke-khususan kelompok pemeluk

agama, jika dibandingkan dengan himpunan manusia pada umumnya. Dalam posisi ini, himpunan orang beragama atau para pemeluk agama tersebut merupakan unit sosial yang memiliki kesadaran diri bertumpu pada jati dirinya sendiri. Maka, pada fenomena ini lahirlah komunitas keberagaman yang memiliki karakteristik atau ciri tertentu.

Ketika melihat teori yang digagas oleh Martin Heidegger tentang “ konsep berada” , tradisi dalam masyarakat khususnya di Indonesia sangat berkorelasi dengan teori tersebut. Manusia dalam kehidupannya akan senantiasa mengadakan proses interaksi dan proses sosial lainnya, sehingga tumbuh norma-norma kelompok dan akhirnya melembaga sehingga tampil struktur sosial dalam himpunan kelompok tersebut.

Norma-norma yang dihasilkan dari hasil karya, cipta dan karsa manusia ini senantiasa dilakukan secara berulang-ulang dan cenderung untuk diwariskan secara turun temurun kepada generasi berikutnya. Kemudian menjadi sebuah tradisi yang melekat erat dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, tradisi merupakan sub-sistem dari norma sosial masyarakat yang melahirkan kelompok tersebut.

Hal tersebut di atas menandakan bahwa meskipun Islam itu adalah ajaran pokoknya, akan tetapi setelah terlempar dalam konteks sosiokultural-politik agama bisa memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda. Maka, jika dilihat dari perbedaan persepsi keberagaman yang biasanya terjadi di kalangan muslimin, maka sejatinya perbedaan itu bukan tentang pokok-pokok ajaran Islam.

Hal ini merupakan buah memanifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial, antara Islam sebagai “ model of reality” dan Islam sebagai “ models for reality” , sehingga menciptakan setidaknya dua bentuk komunitas beragama yaitu antara “ folk variant” dan “ scholarly variant” , yang terwujud dalam bentuk komunitas atau kelompok tradisionalis, dan kelompok modernis.

C. Islam dan Tradisi Sunda

Keberadaan Islam ditatar Sunda dapat diibaratkan seperti gula dan manisnya, karena dalam kenyataannya perkembangan Islam di tatar Sunda seiring sejalan dengan kondisi asli (local genius) masyarakat Sunda itu sendiri. Islam lebih mudah berinteraksi dengan sistem dan nilai yang berlaku pada saat itu. Disinilah titik pertemuan antara Islam dengan kebudayaan Sunda dapat lebih dimaknai.

Terdapat dua asumsi yang menyebabkan Islam dengan mudah menjadi bagian dari kehidupan orang Sunda.

- a. Agama Islam yang datang dan diterima oleh masyarakat Sunda merupakan sebetuk ajaran yang mudah dicerna dan dipahami sesederhana karakter budaya orang Sunda itu sendiri.
- b. Kebudayaan yang membungkus ajaran Islam tersebut merupakan kebudayaan yang membungkus ajaran Islam tersebut merupakan kebudayaan yang mudah bersinergis dengan budaya Sunda.

Oleh karena itu, ketika proses Islamisasi di tatar Sunda menyebar, maka Islam secara tidak langsung membentuk jati diri kesundaan orang sunda terintegralkan secara natural dalam perilaku keseharian sekaligus menjadi identitas permanen orang Sunda.

Ajaran Islam melalui media “wayang golek”, termasuk ajaran dasar tentang ketatanegaraan dan pemerintahan. Ajaran Islam melalui pewayangan seringkali menekankan ketaatan kepada ajaran agama dan negara. Secara bersamaan mencerminkan pemahaman atas perintah ketaatan kepada Allah, Rasul dan ulil amri sebagaimana diamanatkan dalam al-Qur’ an.

Lagu-lagu Sunda pun sarat dengan ajaran dan hukum Islam, baik yang melembaga, seperti lagu-lagu Cigawiran, Ciawian, dan Cianjuran, maupun lagu-lagu yang biasa didendangkan oleh para santri di masjid, musholla, madrasah yang meliputi ajaran tauhid, hukum, hingga ajaran tentang hidup berkeluarga, antara lain : Poligami

Halo-Halo Bandung

Ibu Kota Periangan

Boro-boro nyandung

Hiji ge teu kaparaban

Lagu di atas mengandung ajaran bahwa “nyandung”, yang dipahami orang sunda, hanya yang dibolehkan bagi yang mampu memberikan nafkah kepada istri-istrinya dan tentu saja dibarengi dengan

keadilan. Orang Sunda pun dituntut untuk memiliki sifat-sifat Rasul, yakni : shidiq, amanah, tabligh, dan fathanah, yang tergambarkan dalam kalimat.

Cageur, Bageur, Singer Tur Pinter.

Berdasarkan penjelasan diatas, menunjukkan betapa Islam ditata kehidupan orang Sunda. Maka tidak berlebihan apabila Islam Sunda dijadikan sebuah acuan. Terlebih jika kita melihat kenyataan bahwa sejak zaman kerajaan Sunda dan Galuh suasana keberagamaan masyarakat Sunda telah menciptakan kehidupan harmonis dalam semua bidang kehidupan.

Terdapat beberapa tentang keberagamaan masyarakat Sunda sebelum masuknya Islam tatar Sunda.

- a. Adanya kebebasan dalam beragama sehingga orang bebas untuk memilih agama dan sekte menurut keyakinannya masing-masing.
- b. Terjadinya sinkretisme (perpaduan) dalam ajaran agama misalkan Animisme, Hinduisme, Budhisme, dan Islam
- c. Berlangsung secara damai dan alamiah sehingga tidak pernah terjadi konflik antara penganut agama yang satu dengan penganut agama yang lain.

KESIMPULAN

Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi jurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebijakan-kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang tertuang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat.

Hal tersebut di atas menandakan bahwa meskipun Islam itu adalah ajaran pokoknya, akan tetapi setelah terlempar dalam konteks sosiokultural-politik agama bisa memperlihatkan struktur interen yang berbeda-beda. Maka, jika dilihat dari perbedaan persepsi keberagamaan yang biasanya terjadi di kalangan muslimin, maka sejatinya perbedaan itu bukan tentang pokok-pokok ajaran Islam.

Hal ini merupakan buah memanifestasikan ajaran Islam itu di dalam sistem kehidupan sosial, antara Islam sebagai “ model of reality” dan Islam sebagai “ models for reality” , sehingga menciptakan setidaknya dua bentuk komunitas beragama yaitu antara “ folk variant” dan “ scholarly veriant” , yang terwujud dalam bentuk komunitas atau kelompok tradisionalis, dan kelompok modernis.

REFERENSI

Budi F. Hardiman, Seni Memahami, (Yogyakarta: PT Kanisius, Cetakan Ke-9, 2015).

Bertens. Filsafat Barat Abad XX Inggris- Jerman. (Jakarta: PT. Gramedia, 1990).

Dagun, Save M. Filsafat Eksistensialisme. (Jakarta : Rineka Cipta, 1990).

Deni Miharja, Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia MIQOT Vol. XXXVIII No. 1 Januari-Juni 2014

Fadhillah, Konsep Ruang Dan Waktu Menurut Filsafat Eksistensialisme Heidegger, Jurnal Madani Edisi II/Nopember 2009.

Poespoprodjo, Hemeneutika, (Bandug : Pustaka Setia, Cet-I, 2004).

Muslim, Dasar-Dasar Keberagamaan Dalam Islam, (Yoyakarta: PustakaPelajar,2011).

Taufik Abdullah, Islam dan Masyarakat, (Jakarta: LP3S, Cet-II, 1996).